

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seks bebas atau dalam bahasa poplernya disebut extra-marital intercourse atau kinky-seks merupakan bentuk pembahasan seks yang di pandang tidak wajar. Tidak saja agama dengan negara, tetapi juga oleh filsafat. Perilaku seks bebas cenderung disukai anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Amiruddin & Mariana, 2005).

Seks bebas adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Tingkah ini beraneka ragam, mulai dari saling tertarik dengan lawan jenis, lalu berkecan, bercumbu dan diakhiri dengan dampak yang tidak baik, lalu akhirnya dampak tersebut akan timbul baik bagi lingkungan, sosial, maupun pribadi terutama sangat berdampak pada psikologis. Jika lingkungan psikologis terganggu maka sosial pun akan berubah (Sarwono, 2002).

Perilaku sesual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hasil penelitian menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad & Radiono 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah

dada di balik baju, memegang alat kelamin diatas baju, memegang alat kelamin dibawa baju, dan melakukan senggama. (Sarwono,2003)

Remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya. Pada kondisi ini remaja sangat labil karena mereka masih mencari jati dirinya. Dimana mereka beringinan dirinya dianggap gaul dan dewasa dengan menirukan orang lain. Apabila mereka tidak didukung pendidikan orang tua dan agama yang kuat akan terjerumus ke hal-hal yang merugikan banyak pihak, terutama dirinya sendiri (Soetjiningsih, 2004)

Menurut World Health Organization (WHO) 2010, Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada dinegara sedang berkembang. Data demografi di Amerika Serikat 2008 menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Jumlah penduduk di Asia Pasifik merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun.

Menurut Soetjiningsih (2004), perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks bebas tersebut. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja indonesia (SKRRI) 2002-2003, pengetahuan seks remaja Indonesia masih relatif rendah, pengetahuan remaja laki laki hanya 46,1% dan pengetahuan remaja perempuan hanya sekitar 43,1%. Dari data lain diketahui hanya 55% remaja yang mengetahui

proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/ AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang penyakit menular seksual PMS.

Berdasarkan Laporan Hasil Survei Mitra Citra Remaja (MCR) Jawa Barat, terdapat 8 faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas remaja, di antaranya faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi 63,68%, selanjutnya faktor kurang taat menjalankan agama 55,79%, rangsangan seksual 52,63%, sering nonton blue film 49,47%, tidak ada bimbingan orang tua 9,47%, pengaruh tren 24,74%, tekanan dari lingkungan 18,42%, dan masalah ekonomi 12,11% (Tempo, 2006).

Berbagai laporan di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok umur paling banyak menderita IMS adalah kelompok umur muda. Selama 2 tahun / 1993-1994 di Rumah Sakit Pringadi Medan untuk penyakit kondiloma akuminata tercatat 35,4% adalah penderita kelompok umur 20-24 tahun, 33,3% dari kelompok umur 25-29 tahun. Selama 4 tahun / 1990-1994 di Rumah Sakit Dr.Kariadi Semarang tercatat 3803 kasus IMS pada unit rawat jalan, 1325 kasus 38,8% adalah penderita umur 15-24 tahun, dan tercatat 1768 orang 46,5% adalah umur 25-34 tahun. Demikian juga halnya di Rumah Sakit Umum Pemerintah Sanglah Denpasar, tercatat 59,1% dari penderita IMS yang tercatat antara tahun 1995-1997 adalah kelompok remaja. (Soetjiningsih, 2004)

Menurut Soetjiningsih (2004), perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks bebas tersebut. Berdasarkan hasil survey Lembaga Survei Indonesia 2010-2011, pengetahuan seks remaja Indonesia masih relatif rendah, pengetahuan remaja laki

laki hanya 46,1% dan pengetahuan remaja perempuan hanya sekitar 43,1%. Dari data lain diketahui hanya 55% remaja yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/ AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang PMS.

Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKBN) 2010, mencatat sebanyak 51% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan layaknya suami istri. Data yang sama juga diperoleh di wilayah lain seperti Surabaya di mana remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54%, di Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37%. Bahkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak / KPA terhadap 4.500 remaja mengungkap, 97% remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan 93% pernah berciuman bibir. Survei yang dilakukan di 12 kota besar belum lama ini, juga menunjukkan 62,7% responden pernah berhubungan badan dan 21% di antaranya telah melakukan aborsi.

Data Demkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurung waktu 1993-2002, mengemukakan 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali. (Suryoputro, 2006)

Data survei kesehatan reproduksi (2009), didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja menyadari peningkatan resiko untuk tertular penyakit menular seksual

(PMS) seperti HIV bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu. Sekitar 51% remaja menganggap bahwa yang beresiko terkenak HIV jika hubungan seks dilakukan dengan pekerja seks komersial (PSK).

Di Kota Gorontalo pergaulan bebas di lingkungan remaja yang mengakibatkan meningkatnya jumlah penderita infeksi menular seksual pada setiap tahunnya. Jumlah kasus infeksi menular seksual (IMS) di Kota Gorontalo tahun 2009 naik dari 13 kasus pada tahun 2008 menjadi 19 kasus. Berbeda dengan tahun 2008 dimana kasus IMS hanya ditemukan di Kecamatan Kota Selatan. Pada tahun ini kasus IMS menyebar di 5 (lima) kecamatan dengan jumlah kasus tertinggi ada di Kecamatan Kota Selatan dan terendah adalah Kecamatan Kota Timur dan Kota Barat masing-masing 1 (satu) kasus. Di Kecamatan Duingi tidak ditemukan kasus IMS. Sesuai data yang penulis dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, pada tahun 2010 jumlah penderita IMS yang didominasi oleh kaum wanita sejumlah 20 kasus IMS. Dengan jenis IMS, yang paling sering di keluhkan adalah ISK (infeksi saluran kemih) dan Fluor Albus (keputihan). Sedangkan jenis IMS yang paling sering dikeluhkan oleh para lelaki adalah Gonore, usia produktif yang sangat rentan oleh IMS ini, dimana dari usia 12-30 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, nampak bahwa pengetahuan remaja terhadap seks mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh kurangnya informasi tentang bahasa seks bebas. Oleh sebab itu, perlu pemberian informasi terhadap remaja tentang bahasa seks tersebut. Pemberian informasi dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada remaja pada lembaga-

lembaga pendidikan, khususnya jenjang SMP dan SMA agar remaja memperoleh informasi yang cukup sebagai bekal dalam pergaulan dan kehidupan sosialnya.

Penyuluhan lebih banyak di laksanakan di tingkat perguruan tinggi dari pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada hal angka partisipasi pelajar SMA di Indonesia lebih tinggi dari pada angka partisipasi mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa remaja di negara-negara berkembang sangat membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Bulan Maret 2014 jumlah siswa-siswi di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo di kelas X berjumlah 233. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti subjek penelitian memenuhi syarat untuk diteliti serta tersedianya waktu untuk dilakukan penelitian, kemudian dari segi etik penelitian tersebut tidak bertentangan dengan etika serta memiliki manfaat bagi peneliti dan penelitian sebelumnya (Pakaya N, 2013). Berdasarkan hal-hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan kesehatan seks bebas terhadap pengetahuan remaja di kelas X SMA Negeri 4 Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan kesehatan seks bebas khususnya pada remaja.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan wawancara awal terdapat 5 orang siswa-siswi yang tidak dapat melanjutkan studinya akibat pergaulan bebas.
2. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 orang siswa siswi terdapat 3 orang siswa-siswi yang tidak dapat menjelaskan tentang dampak seks bebas tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah ada pengaruh penyuluhan tentang seks bebas terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 4 Gorontalo?

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk dapat menganalisa pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang tentang seks bebas di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi karakteristik responden berupa umur, jenis kelamin di kelas X SMA Negeri 4 Kota Gorontalo
- b. Diidentifikasi perbedaan pengetahuan sebelum dilakukannya penyuluhan di kelas X SMA Negeri Kota Gorontalo tentang seks bebas.
- c. Diidentifikasi Perbedaan Pengetahuan sesudah dilakukannya penyuluhan di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo tentang seks bebas.
- d. Diidentifikasi pengaruh penyuluhan terhadap seks bebas di kelas X SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.

2.3.1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Teoritis
 - a. Pentingnya penyuluhan tentang seks bebas dan dampak perilaku seksual bebas pada remaja
 - b. Mencegah semakin berkembangnya perilaku seksual bebas di kalangan remaja.
2. Praktis
 - 1) Bagi sekolah

Bagi sekolah, dapat dijadikan dasar dalam menyusun program penyuluhan pencegahan penyakit dan promosi kesehatan yang tepat bagi siswa.
 - 2) Bagi institusi

Memberi informasi kepada instansi terkait sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan mengenai penyuluhan kesehatan pada remaja siswa sekolah menengah.
 - 3) Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi tolak ukur untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian.